

PENGARUH TRAINING EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL MAHASISWA FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BUTON

SUKRING

Universitas Halu Oleo Kendari
Sukring69kd@gmail.com

Muh Malik

Universitas Halu Oleo Kendari
Malikfajrr52@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the effect of ESQ training on the spiritual intelligence of students of the Faculty of Islamic Religion, University of Muhammadiyah Buton. This study uses an ex post facto quantitative method, namely the researcher takes data after the treatment is given (post test) without taking the initial data (pre test). The population in this study were 132 students ((i) Faculty of Islamic Religion, Muhammadiyah University of Buton. The sample used was 57 people using stratified random sampling technique. Data collection techniques used questionnaires and documentation. The data analysis technique used was statistical analysis. descriptive and inferential statistical analysis. The results of this study indicate that (1) the ESQ training conducted by the University of Muhammadiyah Buton received a very good rating with a percentage of 87.5%. (2) the spiritual intelligence of the Muhammadiyah University Buton Students after participating in the ESQ Training is in the Good category with a percentage of 78.9%. (3) The test results of the correlation coefficient r value of 0.320 are at the low level of relationship. The results of testing the contribution of the X variable (Training ESQ) to the Y variable (Spiritual Intelligence) obtained the results of 0.103 or 10.3%. Furthermore, the results of the analysis on hypothesis testing, namely the t test, the results of the t -test = 2.507 > t table 0.2564. So, H_0 is rejected and H_1 is accepted. Thus, it can be concluded that there is a positive and significant effect of ESQ training on the spiritual intelligence of students of the Faculty of Islamic Religion, University of Muhammadiyah Buton.

Keywords: ESQ Training, Spiritual Intelligence, Students.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh training ESQ terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Buton. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif ex post facto yaitu peneliti mengambil data setelah perlakuan diberikan (post test) tanpa mengambil data awal (pre test). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa((i) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Buton yang berjumlah 132 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 57 orang dengan menggunakan teknik stratified random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) training ESQ yang dilakukan oleh Universitas Muhammadiyah Buton mendapatkan penilaian sangat baik dengan persentase 87,5%. (2) kecerdasan spiritual yang dimiliki Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Buton setelah mengikuti Training ESQ dalam kategori Baik dengan persentase 78.9%. (3) Hasil pengujian koefisien korelasi nilai r sebesar 0,320 berada pada tingkat hubungan rendah. Adapun hasil pengujian kontribusi variabel X (Training ESQ) terhadap variabel Y (Kecerdasan Spiritual) diperoleh hasil 0,103 atau 10,3%. Selanjutnya, hasil analisis pada pengujian hipotesis yaitu uji t diperoleh hasil uji thitung = 2,507 > t tabel 0,2564. Jadi, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa terdapat pengaruh training ESQ yang positif dan signifikan terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Buton.

Kata Kunci : Training ESQ, Kecerdasan Spiritual, Mahasiswa.

Pendahuluan

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang SISDIKNAS Bab II Pasal 3 (Dasar, Fungsi, dan Tujuan) telah menjelaskan :Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab (Undang-Undang Sisdiknas, 2009).

Undang-undang tersebut, mengisyaratkan kepada elemen bangsa, khususnya yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk mengimplementasikannya. Isyarat tersebut sungguh ideal, tetapi masih sulit untuk dicapai, berdasarkan pengamatan penulis, hal ini disebabkan terdapat titik lemah yang melekat pada konteks pendidikan formal, yaitu:

Adanya *gap* antara fakta dan harapan atau kesenjangan antara idialitas dan realitas. Kontradiksi antara teori dan empirik. Sehingga tidak terjadi sinkronisasi dan korelasi antara sistem pendidikan nasional dengan misi kurikulum. Kurikulum sangat pragmatis, sehingga isinya tidak menyentuh pada aspek substansi, yaitu spirit keagamaan, karakter, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan kalbu (emosional), dan fungsi serta tujuan pendidikan nasional di atas.

- 1) Persepsi bahwa pendidikan formal masih ada sekularisasi ilmu, yakni pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai, kejujuran, kesabaran, kesopanan, akhlak, keimanan, dan ketakwaan hanya merupakan bagian dari mata pelajaran agama.
- 2) Keberhasilan, kesuksesan pendidikan lebih banyak diukur dari kecerdasan IQ (*Intelligence Quotient*), kurang menilai dimensi kecerdasan lain. Pembinaan moral karakter, nuansa spirit keagamaan, pengendalian diri, *personality* peserta didik terabaikan. Sehingga kemudian melahirkan manusia Indonesia yang “berkarakter buruk” misalnya korupsi (orang yang melakukan adalah orang yang cerdas intelektualnya), tetapi tidak cerdas secara spiritual, kejahatan hukum, penyelewengan kekuasaan, pembunuhan kekerasan, kerusuhan antar warga karena perbedaan suku, budaya, dan agama. Mahasiswa kehilangan jati diri, ditambah lagi tawuran antar pelajar, dan narkoba. Inilah produk output pendidikan. Realitas ini membuat para praktisi pendidikan untuk merefleksikan kembali tujuan pendidikan sesungguhnya, yaitu memanusiakan manusia.
- 3) Sistem pendidikan sekarang kurang memiliki komitmen dalam mendukung kualitas proses pendidikan, tetapi lebih berpihak pada hasil akhir Pendidikan.¹

Indonesia tidak dapat dibangun hanya mengandalkan kecerdasan intelektual semata. Indonesia tidak dapat dibangun dengan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi Indonesia dapat dibangun dan diubah dengan membangun manusia, menciptakan manusia yang berhati nurani, atau pendidikan yang mengintegrasikan akal (IQ), kalbu (EQ), dan ruhiyah (SQ) secara komprehensif.

¹Nata, A. (2008). Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana, h. 67.



Nilai merupakan indikator atau rambu-rambu dalam berperilaku atau sebaliknya, perilaku seorang dapat mencerminkan nilai hidup yang dimilikinya.² (Zubaedi, 2012). Pendidikan bertujuan bukan hanya untuk menghasilkan manusia yang cerdas dalam intelektualnya saja, tetapi cerdas dalam emosional dan spiritual. Karena pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi segala permasalahan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Namun perkembangan dan kemajuan seseorang tidaklah cukup hanya mengandalkan kecerdasan intelektual saja, tetapi perlu adanya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Pendidikan Islam pada hakikatnya berupaya menjadikan manusia mencapai keseimbangan kepribadiannya secara komprehensif dan integratif yang dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu serta dengan pelatihan-pelatihan kearah potensi kejiwaan, akal pikiran, perasaan, dan mengembangkan dimensi spiritual.³ pendidikan dapat mengembangkan potensi yang tersembunyi pada peserta didik, yang dimaksudkan potensi adalah yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan. Pendidiklah yang diharapkan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik, seperti akal, hati, dan ruhiyah. Potensi tersebut harus dikembangkan dan pengembangan potensi sesuai dengan petunjuk Tuhan itulah yang disebut *syari'at*.⁴

Dari berbagai hasil penelitian, telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih signifikan dibanding kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak (IQ) berperan sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosilah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Terbukti, banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, terpuruk ditengah persaingan. Sebaliknya, banyak yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa-biasa saja, justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja, pengusaha-pengusaha sukses, dan pemimpin-pemimpin diberbagai kelompok.⁵

Kecerdasan manusia adalah potensi dan anugrah besar yang diberikan Allah SWT, untuk menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat hidup terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses pembelajaran dan berpikir terus-menerus.

Kecerdasan ialah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa dan belajar. kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Kecerdasan dapat diukur dengan menggunakan alat psikometri yang biasa disebut sebagai tes IQ. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa IQ (*Intelligence Quotient*) merupakan usia mental yang dimiliki manusia berdasarkan perbandingan usia kronologis.

² Zukdi, I. (2016). Emotional Spiritual Quotion (ESQ) dan Korelasinya dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa. *Jurnal PPKn & Hukum*, 111 h, 25

³ Langgulong, H. (2003). Pendidikan Islam dalam Abad ke-21. Jakarta: Pustaka Al-Husna., h. 68.

⁴ Ibid.,

⁵ Agustian, A. G. (2001). ESQ Emotional Spiritual Quotient; The ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan Rukun Islam. Jakarta: Arga., h.17.



Realita kehidupan masyarakat di zaman yang semakin modern ini, banyak orang yang cerdas otaknya namun belum merasa bahagia. Bahkan sekarang ini banyak orang yang merasa stress, depresi, dan merasa hampa walaupun mereka sudah merasakan kesuksesan di dunia. Tidak sedikit manusia yang terdorong untuk mencari makna hidup, mengapa ia tidak puas dan mengapa ia tidak bahagia.

Ada ribuan bahkan mungkin jutaan manusia di muka bumi ini yang mengalami keresahan akibat sistem pendidikan yang memisahkan tiga potensi kecerdasan manusia serta terlalu menekankan intelektual dan akademis. Konsep-konsep berpikir yang berkembang saat ini agaknya mengarah pada pemisahan kepentingan duniawi dan kepentingan ruhani. Dalam lembaran sejarah silamnya banyak menunjukkan bahwa hampir seluruh lapisan peradaban manusia mengerucut menjadi dua kelompok besar: yang cenderung hanya ke akhirat dan yang cenderung hanya ke aspek dunia saja.

Bisa dibayangkan, jika dikotomisasi aspek akhirat dan duniawi ini terus-menerus menjadi dua opsi yang harus ditentukan. Bisa dipastikan erosi kehidupan masyarakat akan terjadi. Hal ini secara nyata tercermin dalam bentuk hilangnya Iman, juga hancurnya daya tarik spiritual. Yang dimana ketika seseorang kehilangan Iman, ia akan kehilangan jati dirinya sebagai manusia.⁶

Manusia adalah makhluk dua dimensi yang membutuhkan penyalarsan kebutuhan akan kepentingan jasmani dan ruhani. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi serta intelegensi yang baik (EQ plus IQ) dan penting pula penguasaan ruhiah vertical atau Spiritual Quotient (EQ). Hal inilah yang membuat seorang Ary Ginanjar Agustian mengusung penggabungan ketiga konsep tersebut, dalam bentuk ESQ (Emotional Spiritual Quotient), yang dapat memelihara keseimbangan antara kutub keakhiratan dan kutub keduniawian.⁷

Universitas Muhammadiyah Buton adalah salah satu lembaga pendidikan yang akan mencetak mahasiswa yang tangguh dimasa depan. Universitas Muhammadiyah Buton harus mampu menjawab tantangan global, sehingga sangat urgen (mendesak) mempersiapkan generasi yang memiliki karakter yang baik dan kuat. Salah satu cara yang dilakukan UMB adalah melaksanakan kegiatan training ESQ. Pada tahun 2018 lalu, Universitas Muhammadiyah Buton mengadakan training ESQ untuk pertama kali dengan peserta training sebanyak 1.213 mahasiswa. Dan pada tahun 2019, Rektor Universitas Muhammadiyah Buton Ibu Dr. Wa Ode Al Zarlani mengadakan training ESQ untuk kedua kalinya dengan peserta training sebanyak 1.598 mahasiswa baru.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pasca training dengan Yusuf (mahasiswa Fakultas Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam) ia menjelaskan bahwa “ Training ESQ ini sangat luar biasa sekali ya. Dari materi yang disampaikan dengan penggabungan tiga kecerdasan manusia IQ, EQ, dan SQ itu sangat membuka hati saya dan lebih menambah keyakinan kita kepada Allah. Dan memang banyak dari kita yang hanya mengejar materi semata tetapi tidak dengan makna nya. Dan juga kita bisa lebih menghadirkan Allah di setiap aktivitas kita dengan l Ihsan itu yaitu seakan-akan Allah melihat kita..

ESQ salah satu yang akan menjawab dari permasalahan-permasalahan di atas. ESQ sebagai sebuah metode dan konsep universal dari kekosongan batin sang jiwa yang mampu

⁶ Agustian, A. G. (2009). ESQ: Emotional Spiritual Quotient: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual. Jakarta: Arga Tilanta., h. 34.

⁷ Ibid.,



menghantarkan seseorang pada predikat memuaskan bagi dirinya sendiri juga bagi sesama manusia yang lainnya. Manusia harus menghindari konsep pemisahan antara dunia dan akhirat (dikotomi pemikiran dunia saja atau akhirat saja yang berdiri sendiri), untuk itu kecerdasan emosional dan spiritual seharusnya mampu bersinergi secara proporsional, menghasilkan kekuatan jiwa raga yang seimbang.

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan karakteristik responden gambaran dari identitas mahasiswa(i). Analisis data ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai identitas mahasiswa(i) terkait jenis kelamin. Responden dalam penelitian ini berjumlah 57 mahasiswa(i) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Buton. Data gambaran karakteristik responden pada penelitian ini disajikan di bawah ini :

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan kodrat yang ditentukan secara biologis. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di sajikan pada tabel berikut :

Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Persentase(%)
1.	Laki-laki	18	31,6
2.	Perempuan	39	68,4
Total		57	100

Sumber : Data Instrumen yang diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 57 responden, terdapat 18 responden (31,6%) yang berjenis kelamin laki-laki dan 39 responden (68,4%) yang berjenis kelamin perempuan.

2. Uji Instrumen Penelitian

Kuesioner yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat kelayakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Adapun hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner penelitian dapat dijelaskan sebagaimana di bawah ini :

a. Uji Validitas Instrumen

Perhitungan dilakukan dengan mengkorelasikan setiap skor item dengan skor total dengan menggunakan teknik *Korelasi Pearson*. Kriteria pengujian adalah jika koefisien korelasi (r_{xy}) lebih besar dari nilai r tabel sebesar 0,2564 berarti item kuisisioner dinyatakan valid dan dinyatakan sah sebagai alat pengumpul data. Adapun ikhtisar hasil perhitungan r_{xy}

Berdasarkan hasil pengujian validitas instrumen bahwa masih ada nilai korelasi lebih kecil dari nilai r tabel sebesar 0,2564 yaitu indikator no 5, 17, 20, 22, 27, 29, dan 41. Dengan demikian butir-butir pernyataan no 5, 17, 20, 22, 27, 29, dan 41 di variabel Kecerdasan Spiritual ditiadakan. Butir-butir pernyataan yang sudah menghasilkan nilai korelasi lebih besar dari nilai r tabel sebesar 0,2564 di variabel Kecerdasan Spiritual dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji Reliabilitas Instrumen digunakan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga suatu pengukuran dapat



dipercaya. Untuk menguji digunakan *Alpha Cronbach*. Dimana suatu instrumen akan semakin *reliable* apabila koefisien *alpha* lebih dari 0.600.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan Training ESQ Di Universitas Muhammadiyah Buton

Menurut Sikula, Training adalah proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisir. Metode training yang digunakan adalah dengan cara peserta training menemukan *Inner Value*. (Budiarti, 2015)

Training Emotional Spiritual Quotient (ESQ) adalah training kepemimpinan dan pengembangan kepribadian. Training Emotional Spiritual Quotient (ESQ) adalah training kepemimpinan dan pengembangan kepribadian. Training ESQ berbeda dengan training lainnya, yang membedakan adalah training dibuat sedemikian rupa sehingga peserta akan merasa seperti menikmati sebuah pertunjukkan yang penuh makna. Training dilaksanakan diberbagai tempat terpilih dengan standar tertentu untuk memastikan bahwa dapat berlangsung nyaman dan menyenangkan bagi peserta. Materi training ESQ terdapat dalam ESQ Model. Prinsip dari ESQ Model adalah The ESQ Way 165. 165 adalah lambang dari 1 adalah Allah Yang Maha Esa, 6 adalah rukun iman sebagai kepercayaan dan keyakinan, serta 5 adalah rukun islam sebagai amalan yang wajib dikerjakan agar sampai ketinggian taqwa.

Persepsi responden dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui jawaban dari responden mengenai Training ESQ dan Kecerdasan Spiritual. Kategorisasi penilaian berdasarkan skor tanggapan responden. Dimana kategori penilaian ditetapkan berdasarkan jumlah skala pengukuran yang dipergunakan, yaitu sebanyak lima klasifikasi.

Tabel 4 Kategorisasi Analisis Deskriptif

Interval	Kategori
81-100%	Baik Sekali
61-80%	Baik
41-60%	Cukup Baik
21-40%	Kurang Baik
0-20%	Kurang Sekali

Tabel Persepsi Responden pada Variabel Training ESQ

Pernyataan	Rata-Rata	Persentase	Ket.
Metode yang digunakan dalam training ESQ sangat membantu untuk memahami isi training	4.51	90.2%	Baik Sekali



Materi yang disampaikan dalam Training ESQ sangat sesuai dengan kebutuhan batin saya	4.53	90.5%	Baik Sekali
Trainer memiliki kemampuan yang baik dalam penyampaian dan penguasaan materi	4.53	90.5%	Baik Sekali
Saya sangat semangat mengikuti kegiatan Training ESQ	4.51	90.2%	Baik Sekali
Kegiatan training ESQ merupakan kegiatan yang sangat positif dan sangat bermanfaat	4.81	96.1%	Baik Sekali
Training ESQ memberikan pencerahan kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual	4.72	94.4%	Baik Sekali
Setelah mengikuti training ESQ, pengetahuan tentang agama saya bertambah	4.37	87.4%	Baik Sekali
Pemahaman yang saya dapatkan dari training ESQ mempengaruhi sikap dan pola pikir saya	4.26	85.3%	Baik Sekali
Training ESQ membuat perubahan yang signifikan dalam hidup saya	3.89	77.9%	Baik
Setelah mengikuti training ESQ saya selalu berusaha untuk bekerja dengan sungguh-sungguh	4.05	81.1%	Baik Sekali
Training ESQ membuat saya lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepada saya	4.32	86.3%	Baik Sekali
Training ESQ membuat saya memiliki target jangka panjang dalam hidup	4.35	87.0%	Baik Sekali
Setelah mengikuti training ESQ saya selalu berusaha mengikuti peraturan yang ditetapkan kampus	4.32	86.3%	Baik Sekali
Training ESQ membuat saya selalu berusaha untuk meningkatkan kerjasama dalam menyelesaikan tugas	4.26	85.3%	Baik Sekali
Setelah mengikuti training ESQ saya selalu berusaha untuk tidak banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat	4.21	84.2%	Baik Sekali



Setelah mengikuti training ESQ saya selalu berusaha membantu teman yang membutuhkan pertolongan	4.37	87.4%	Baik Sekali
Total	4.38	87.5%	Baik Sekali

Berdasarkan hasil data di atas diketahui dari jawaban responden menunjukkan bahwa Training ESQ yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Buton dilaksanakan dalam kategori baik sekali. Indikator dengan nilai terendah adalah “Training ESQ membuat perubahan yang signifikan dalam hidup saya” dengan rata-rata 3,89 dengan persentase 77,9% dan masuk pada kategori baik. Dengan demikian Training ESQ sebaiknya dilakukan lebih dari 1 kali, sehingga lebih mampu membuat perubahan yang signifikan dalam hidup mahasiswa setelah pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa training ESQ yang dilakukan oleh Universitas Muhammadiyah Buton mendapatkan penilaian sangat baik dengan persentase 87,5%. Penilaian sangat baik tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi kegiatan selama Training, tetapi juga penerapan yang menyampaikan materi Training dinilai sangat baik. Mahasiswa menilai bahwa Training yang dilakukan sangat bermanfaat. Kegiatan selama training mampu menambah pengetahuan tentang agama, selain itu training ESQ mampu mengubah kehidupan mereka jauh lebih baik, seperti mengubah sikap dan pola pikir menjadi lebih baik, bekerja dengan sungguh-sungguh, lebih bertanggung jawab, dan responden jadi memiliki target jangka panjang dalam hidup. Hal ini mendukung teori Ary Ginanjar Agustian yang menyatakan bahwa ESQ hadir bagi siapa saja yang ingin menjadi manusia unggul, tangguh dan bertanggung jawab. ESQ merupakan upaya untuk menjembatani rasionalitas dunia usaha dengan spirit ketuhanan, melengkapi makna sukses dengan nilai-nilai spiritual yang mendalam menuju esensi sukses kebahagiaan yang sesungguhnya (Agustian, ESQ: Emotional Spiritual Quotient: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, 2009).

Ary Ginanjar (Agustian, 2009), mengatakan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya. Dan memiliki pola pemikiran Tauhid (Integratif) serta berprinsip hanya karena Allah. Menurut Marsha Sinar, pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan “keakuan” atau “otoritas” bawaan. Mereka biasanya mempunyai standar moral yang tinggi, kecenderungan merasakan “pengalaman puncak” dan bakat-bakat “estetis”. Ciri-ciri kecerdasan spiritual menurut Abdul Wahab dan Umairso meliputi selalu merasakan kehadiran Allah SWT, memiliki tujuan hidup yang jelas, Memiliki prinsip hidup, cenderung kepada kebaikan, berjiwa besar, dan memiliki empati.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual yang dimiliki Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Buton setelah mengikuti Training ESQ dalam kategori Baik dengan persentase 78.9%. Indikator atau sikap yang harus dipertahankan adalah mudah menerima pendapat orang lain secara terbuka, dapat merasakan



kehadirahn Tuhan pada setiap aktivitas, berdoa sebelum mengerjakan sesuatu, bersikap sabar menerima kesusahan, memahami bahwa penderitaan yang dialamiakan lebih menguatkan keimanan, selalu berpikir positif dalam menghadapi berbagai persoalan hidup,memiliki pemikiran jika kita membantu orang lain pasti kita dibantu oleh orang lain pula, suka berdiskusi tentang hal yang baru, dan lebih bersyukur jika dapat menyelesaikan tugas dengan tangan sendiri. Namun demikian ada indikator yang harus ditingkatkan, yaitu mahasiswa masih kurang dapat menerima persoalan hidup yang dialami, Beribadah masih belum dilaksanakan secara rutin, Belum banyak memahami makna Beramal atau beribadah sehingga dilaksanakan sekedar menjalankan perintah agama.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa setelah Training ESQ terjadi pengembangan Kecerdasan spiritual pada Mahasiwa. Hasil peningkatan kecerdasan spiritual pada hasil penelitian ini setara dengan ciri-ciri yang diungkapkan Marsha Sinetar, yaitu orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik memiliki pemahaman tentang tujuan hidup. Mereka dapat merasakan arah nasibnya, melihat berbagai kemungkinan diantara hal-hal yang biasa. Mereka menaruh perhatian pada kepentingan orang lain (altruistis) atau memiliki keinginan untuk berkontribusi kepada orang lain

Pengaruh Kegiatan Training ESQ Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Buton

Training Emotional Spiritual Quotient (ESQ) adalah training kepemimpinan dan pengembangan kepribadian.Salah satu tujuannya adalah membentuk karakter tangguh dengan memadukan konsep Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam upaya meningkatkan kinerja individu.ESQ mencoba menuntun seseorang dalam membangun prinsip hidup dan karakter berdasarkan ESQ Way 165, yang pada hakikatnya landasan ESQ adalah Al-Qur'an Nul Karim.Angka 165 merupakan symbol dari 1 hati pada Yang Maha Pencipta, 6 prinsip moral, dan 5 langkah sukses.Training ESQ mencoba membuka mata hati kita bahwa sesungguhnya segala yang kita lakukan dimuka bumi ini adalah dalam rangka ibadah dan hanya mengharapkan ridho Allah semata. Ketika manusia dapat melakukan hal ini, maka *God spot* (titik makna hidup) akan terbuka dan disaat itulah individu akan menemukan jati diri, sehingga terbuka peluang untuk mengaktualisasikan seluruh potensi diri salah satunya Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam seluruh aktivitas kehidupan ternasuk pekerjaan.Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi makna untuk menempatkan perilaku manusia dalam konteks yang lebih luas dan lebih bermakna dalam hidupnya.Orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik memiliki pemahaman tentang tujuan hidup.

Berdasarkan hasil pengujian koefisien korelasi nilai r sebesar 0,320 berada pada tingkat hubungan rendah. Adapun hasil pengujian kontribusi variabel X terhadap variabel Y di peroleh hasil 0,103 atau 10,3%. Selanjutnya, hasil analisis pada pengujian hipotesis yaitu uji t diperoleh hasil uji $t_{hitung} = 2,507 > t_{tabel} 0,2564$. Jadi, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh training ESQ yang positif dan signifikan terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Buton.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis regresi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Training ESQ terhadap Kecerdasan Spiritual. Koefisien pengaruh Training ESQ terhadap Kecerdasan Spiritual adalah



positif. Hal ini menunjukkan bahwa Training ESQ berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual. Semakin baik pelaksanaan Training ESQ, maka cenderung dapat meningkatkan Kecerdasan Spiritual. Namun demikian kontribusi pengaruh yang diberikan Training ESQ terhadap Kecerdasan Spiritual hanya sebesar 10,3%.

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian yang bertempat di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Buton tentang “Pengaruh Training ESQ Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Buton”. Maka peneliti dapat mengambil kesimpulan dan saran-saran yang mungkin berguna bagi Universitas Muhammadiyah Buton.

Setelah peneliti menguraikan dan membahas mengenai masalah yang diteliti, peneliti mengambil kesimpulan bahwa variabel Training ESQ berada pada kategori baik dengan persentase nilai rata-rata 87,5%. Variabel Kecerdasan Spiritual berada pada kategori baik dengan persentase nilai rata-rata 78,9%.

Kemudian setelah dianalisis hasil jawaban responden diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,320 berada pada tingkat hubungan rendah. Hasil dari pengujian hipotesis yang menghasilkan nilai t hitung sebesar 2,507 dengan signifikansi 0,015. Hasil pengujian tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh Training ESQ terhadap Kecerdasan Spiritual. Dari perhitungan koefisien determinasi diketahui bahwa nilai KD adalah sebesar 0,103 atau 10,3%. Jadi dapat disimpulkan bahwa besaran sumbangsi pengaruh Training ESQ terhadap Kecerdasan Spiritual adalah sebesar 10,3% sedangkan sisanya sebesar 89,7% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian.

Daftar Pustaka

- Agustian, A. G. (2001). ESQ Emotional Spiritual Quotient; The ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam. Jakarta: Arga.
- Agustian, A. G. (2009). ESQ: Emotional Spiritual Quotient: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual. Jakarta: Arga Tilanta.
- Akdon, R. &. (2010). Rumus dan Data dalam Analisis Statistika. Bandung: Alfabeta.
- Amstrong, M. (1999). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Gramedia.
- Arifin, A. P. (2015). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Arikunto, S. (1992). *Prosedur Penelitian, suatu Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (1992). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barsasella, E. d. (2014). Survei Kepuasan Mahasiswa terhadap Pelaksanaan Pelatihan ESQ 165 pada Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (Ospek) STIKes PHI. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 47.
- Budiarti, S. B. (2015). Membangun Karakter Mahasiswa Melalui Pelatihan ESQ Guna Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Untag Surabaya. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*.



- Daulay, H. P. (2007). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dwi Candra Setiawan, P. A. (2018). Pemberdayaan Motivasi Siswa SMP Al-Inayah Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan Melalui Pelatihan ESQ (Emotional And Spiritual Quotient). *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 197-202.
- Efendi, A. (2005). Revolusi Kecerdasan Abad 21; Kritik MI, EI, SQ, dan Successful Intelligence atas IQ. Bandung: Alfabeta.
- Faza, A. (2010). Implementasi Marketing Public Relation (MPR) ESQ Leadership Centre Cabang Riau Dalam Merekrut Peserta Training. *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Riau*, 24.
- Holida, R. A. (2009). Pengaruh Pelatihan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) terhadap Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa. *Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*.
- Ida Daudiah, F. D. (2013). Hubungan Spiritual Quotient (Kecerdasan Spiritual) Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Negeri Tuter Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Psikologi*.
- Imam, K. (2009). *Quantum Emotional; The Simple Ways For Your Beautiful Life*. Yogyakarta: Garailmu.
- Langgulang, H. (2003). Pendidikan Islam dalam Abad ke-21. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Langgulang, H. (2004). *Manusia dan Pendidikan suatu Analisis Psikologi*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Latif, I. M. (2016). *Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim as*. Sumbula: Volume I.
- Marshall, D. Z. (2007). *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*. Bandung: Mizan.
- Nata, A. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nata, A. (2008). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nida, F. L. (2013). Peran Kecerdasan Spiritual Dalam Pencapaian Kebermaknaan Hidup. *Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*.
- Nurfitri, N. (2011). Pengaruh Pelaksanaan Training ESQ terhadap Kinerja Karyawan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. *Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Ramayulis. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riduwan. (2008). *Rumus dan Data Analisis Statistik*. Bandung: Alfabeta.
- Ridwan. (2013). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Muda*. Bandung: Alfabeta.
- Rosidin. (2017). Pengembangan Spiritual Religius dan Kinerja Pegawai Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*.
- Rosidin. (2017). Pengembangan Spiritual Religius dan Kinerja Pegawai Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*.
- Setyosari, P. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana. (1992). *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sudjono, A. (2001). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Umairso, A. W. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wahyuningsih, S. (2019). Pengaruh pelatihan Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Karyawan. *Jurnal Warta Edisi* : 60.
- Waruru, M. P. (2003). *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Zukdi, I. (2016). Emotional Spiritual Quotion (ESQ) dan Korelasinya dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa. *Jurnal PPKn & Hukum*, III.